PLOT WAYANG KULIT PURWA DAN
PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA
(The Shadow Puppet Plot and Javanese Way of Life)

Oleh: Sudarko*

Abstrak

Kata kunci: Wayang Kulit Purwa, Plot, pandangan hidup.

A. Pendahuluan
Berbicara tentang plot (alur) wayang kulit purwa tentu saja harus tahu bagaimana wujud plot. Plot wayang kulit purwa dibentuk secara hierarkis dengan menggunakan tiga macam kesatuan dasar. Sebuah lakon dibagi menjadi tiga pathet atau babak yakni pathet nem, sanga, dan manyura, setiap pathet mempunyai susunan yang sama. Setiap pathet terdiri atas tiga macam adegan dasar, yakni: (1) jejer yakni hadirin menghadap raja, di situ muncul permasalahan dan rencana disusun, diikuti dengan (2) adegan yang diambil dari hadirin dan selalu melibatkan suatu

* Staf Pengajar Jurusan Pedalangan STSI Surakarta.
perjalanan jauh dari tempat hadirin saat itu, (3) perang atau pertempuran pada akhir perjalanan. Pada setiap adegan mempunyai tiga komponen, (a) penggambaran situasi, (b) dialog, dan (c) tindakan. Dengan demikian wujud plot wayang kulit purwa adalah urutan adegan. Di kalangan pedalangan tidak dikenal istilah plot atau alur melainkan balungan lakon. Menyebut plot dalam pembicaraan ini sama dengan balungan lakon.

Seni budaya merupakan cermin kehidupan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu berbicara tentang seni, khususnya seni pedalangan yakni tentang plot wayang kulit purwa tidak dapat lepas dari kehidupan sosial masyarakatnya. Di dalam pembicaraan ini digunakan kerangka pemikiran Sartono Kardodirdjo (1990) yang mengatakan bahwa:

…karya-karya seni budaya mempunyai dua aspek, ialah (1) spiritualitas (kejiwaan) dan kreatif, (2) kehidupan sosial. Pengalaman artistik yang unik tidak berarti suatu kehidupan seni budaya yang mempunyai eksistensi yang otonom. Kenyataan ialah bahwa seni budaya berakar dalam kerangka kehidupan kolektif.

Senada dengan itu Hoebel dalam tulisan Budisantosa juga mengatakan, sebagai berikut:

Sesungguhnya apapun bentuk karya seni yang dihasilkan oleh suatu masyarakat, tidak terbatas dari pengaruh kebudayaan yang berlaku. Betapapun besarnya daya imajinasi dan kreatifitas seorang seniman, ia senantiasa merujuk pada nilai-nilai budaya, norma norma sosial ataupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat (Budisantosa, 1994:7).
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Plot wayang kulit purwa berhubungan erat dengan sosiokultural serta pandangan hidup masyarakat. Pembagian atas tiga pathet di dalam pertunjukan wayang kulit purwa sangat berkaitan erat dengan pandangan hidup orang Jawa tentang paham manusia dalam satu putaran hidup (Jw: manungsa sauripan). Paham itu hubungannya dengan pathet sebagai berikut. Dalam pathet nem diartikan sebagai gambaran manusia dari lahir sampai menginjak remaja, pathet sanga sebagai gambaran manusia telah mencapai tataran dewasa, sedangkan pathet manyura manusia telah memasuki masa tua. Perpindahan pathet untuk pakeiran cengkok Mangkunegaran ditandai dengan perubahan condongnya kayon. Pada waktu pathet nem yang diartikan manusia dalam strata lahir sampai remaja ditandai dengan kayon selalu condong ke kiri. Hal ini sebagai gambaran bahwa pada masa itu umumnya manusia masih menginginkan hal-hal yang kurang baik seperti mengikuti kemauan sendiri dan melakukan hal-hal yang kurang terpuji sehingga akan mengalami kegagalan yang digambarkan melalui perang pertama yakni perang gagal.


Tingkat terakhir adalah pathet manyura yang ditandai dengan kayon condong ke kanan sebagai gambaran manusia menginjak usia tua seharusnya mulai memikirkan masalah-masalah rokhani terutama untuk kemuliaan di hari akhir. Simbolisme manusia dalam satu putaran kehidupan juga digambarkan pada gendhing petalon atau talu (Seno Sastroamindojo, 1964:179) yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut. Sebelum pertunjukan wayang kulit purwa dimulai didahului dengan petalon atau talu yang berarti pendahuluan. Petalon ini dengan membunyikan gendhing-gendhing tertentu seperti: (1) Gendhing Cucurbawuk

Cucurbawuk berasal dari kata cucur yang berarti nama suatu kue tertentu sedangkan bawuk adalah alat kelamin luar seorang anak perempuan kecil. Gendhing Cucurbawuk melambangkan hidup dalam taraf permulaan, jadi masih suci dan murni.

Seperti halnya Cucurbawuk, Paréanom juga berasal dari dua kata yakni dari kata paré yang berarti nama tumbuhan tertentu, sedangkan anom berarti muda. Jadi Paréanom berarti tumbuhan paré yang masih muda. Gendhing ini melukiskan masa bayi baik di dalam maupun di luar kandungan ibunya.


Sukmailang juga terdiri atas dua kata yakni sukma berarti yang memberi hidup manusia. sedangkan ilang berarti hilang. Jadi Sukmailang berarti tidak bersukma lagi atau sukannya telah hilang. Gendhing ini melambangkan masa remaja.


Pembagian pertunjukan wayang kulit purwa atas tiga *pathet* merupakan simbolisme tataran manusia dalam satu putaran hidup yakni *purwa, madya, wasana*, agaknya ada hubungannya dengan pandangan lain yang dapat dijelaskan sebagai berikut.


Di samping itu di dalam agama Budha juga terdapat 3 hal penting yang disebut 'triratna' yang terdiri atas (1) Budha, (2) Darma, dan (3) Sanggha, (Sukmono, 1959:16).

'Budha' adalah orang yang telah mendapat wahyu, oleh karena itu telah sadar akan makna hidup dan terbuka untuk melepaskan diri kekangan karma. 'Darma' adalah apa yang menjadi beban manusia sebagai anggota masyarakat. Maka Darma dipakai dalam arti hukum, peraturan, ketertiban, jumlah kewajiban, yang mengikat manusia baik lahir maupun batin. Selanjutnya 'Sanggha' adalah masyarakat *Bhiksu* dan *Bhiksun* yang meninggalkan keduniawian dan harus hidup bersama dalam wihara, serta tidak boleh melanggar 10 (sepuluh) larangan yakni: (1) tidak menyakiti atau mengganggu sesama makhluk, (2) tidak boleh mengambil apa yang bukan haknya, (3) tidak boleh berzinah, (4) tidak boleh berkata tidak benar, (5) tidak boleh minum-minuman yang memabukkan, (6) tidak boleh makan tidak pada waktunya, (7) tidak boleh menonton kesenangan duniawi (8) tidak boleh bersolek, (9) tidak boleh tidur di tempat yang enak, (10) tidak boleh menerima hadiah uang.
Dengan demikian pembagian atas bilangan 3 adalah bersifat universal, karena semuanya dilakukan untuk manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, terutama tujuan batin.

Selain pertunjukan wayang kulit purwa sebagai lambang paham manusia dalam satu putaran hidup, ada juga yang berpaham hampir sama dengan itu, yakni bahwa pertunjukan wayang kulit purwa sebagai simbol paham *sangkan paraning dumadi* yang berarti manusia akan pulang pada asal mulanya (Sastroamindjojo. 1984:183-199). Adapun paham itu hubungannya dengan pertunjukan wayang kulit purwa adalah sebagai berikut:

Pertunjukan wayang kulit purwa disajikan selama 9 jam yakni dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 05.00 pagi tanpa henti. Pertunjukan wayang kulit purwa yang berlangsung selama 9 jam itu dibagi menjadi 3 babak besar yang disebut *pathet*, yakni *pathet nem* yang berlangsung dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 24.00, *pathet sanga* berlangsung dari pukul 24.00 sampai dengan pukul 03.00, dan *pathet manyura* berlangsung dari pukul 03.00 sampai dengan pukul 05.00. Tiap-tiap *pathet* sebagai penggambaran fase kehidupan manusia.

Adapun gambaran fase kehidupan manusia itu adalah sebagai berikut.

Di dalam *pathet nem* terdiri atas beberapa adegan yang diawali dengan ki dalang mencabut *kayon* yang berada di tengah-tengah *kelir kemudian* ditancapkan di akhir *simpingan* kanan, sebagai lambang 'hidup sebelum menjelma'. Kedua emban, raja, dan para punggawa melambangkan bahwa tempat dan kedudukan manusia di dunia fana ini telah dipastikan lebih dahulu, masing-masing menurut bakat dan nilainya sendiri-sendiri, berdasarkan watak kepribadian sendiri. Adapun pendidikan, asuhan, pengaruh suasana atau keadaan sekitarnya dilambangkan dengan *sunggingan* yang pada hekekatnya merupakan selubung tipis terhadap dasarnya yakni sepotong kulit kerbau.

Setelah selesai bermusyawarah di pasewakan agung, raja kembali ke istana. Dalam perjalananannya raja berhenti sejenak di muka pintu gerbang istana sambil menikmati keindahan pintu gerbang. Peristiwa ini melambangkan perasaan


Selanjutnya adalah adegan *sabrangan*, biasanya raja menguasai prajurit raksasa atau yang setaraf dengan itu. Dalam setiap wayang kulit purwa, raja pada kerajaan adegan kedua pada umumnya sebagai saingan kehendak raja pada adegan pertama. Dalam adegan ini melambangkan pertentangan atau perselisihan. Dalam adegan ini melambangkan pertentangan antara baik dan buruk yang umumnya tampak pada masa pancaroba atau masa remaja yakni sekitar umur 15 sampai 2 tahun. Oleh karena itu adegan ini melambangkan masa remaja. Pada masa ini anak sering berbuat hal-hal yang kurang terpuji sehingga hidupnya sering mengalami kegagalan yang dilambangkan pada *perang gagal*.

Selesai *perang gagal*, *pathet* berubah dari *pathet nem* menjadi *pathet sanga* yang kemudian disajikan adegan *gara-gara*, sebagai lambang pergantian masa hidup, dari masa remaja ke masa dewasa, di sini banyak kesulitan yang harus diatasi. Untuk mengatasi kesulitan digambarkan dalam adegan kesatria minta petunjuk kepada pendeta. Pendeta lambang kedudukan guru gaya ketimuran yakni seorang pemberi petunjuk kepada arah kesempurnaan hidup.

Adegan selanjutnya adalah adegan sintren. Dalam adegan ini melambangkan bahwa manusia di dalam hidupnya bagaimanapun baiknya akan tetap diuji terus menerus tentang kekuatannya, keteguhannya, dan kejujurannya serta selalu diharapkan kepada berbagai rintangan dan kesulitan hidup besar kecil, lahir batin yang beraneka ragam coraknya. Tugas utama manusia berusaha sekuat tenaga untuk lulus dari ujian.


Adegan terakhir yakni Bima—melambangkan kekuatan terbesar—diperintah oleh Prabu Puntadewa, melambangkan kekuatan yang telembut, terlembut, untuk menutup pintu gerbang. Adegan ini melambangkan saat manusia menjelang ajalnya, badan halus meninggalkan badan wadagnya.

Adegan itu ditutup dengan tancep kayon, yakni kayon ditancapkan (tengah-tengah kelir tempat menancapkan kayon pertama kali sebelum pergelaran wayang kulit purwa dimulai). Peristiwa ini menggambarkan secara simbolik pengertian dalam ilmu kejawen yang tersimpul dalam peribahasa sangkan paraning dumadi, yang berarti manusia akan pulang pada asal mulanya.

Plot-plot wayang kulit purwa dibangun terutama di sekitar ketidaksengajaan, relatif kebetulan saja, misalnya perang cakil melawan Arjuna dalam pathet sanga yang dinamakan perang kembang. Perang kembang disajikan hampir setiap pertunjuan wayang kulit purwa. Hal ini sering tidak ada
hubungannya dengan alur cerita dan ini merupakan peristiwa yang tiba-tiba muncul. Konsep ketidaksengajaan ini merupakan salah satu simbol sikap hidup orang Jawa yang percaya adanya sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia. Seorang sering tidak dapat menghindari hal-hal yang terjadi secara mendadak. Umpama tiba-tiba hujan turun disertai angin ribut sehingga memporak-porandakan rumah-rumah, tiba-tiba terjadi gempa bumi, tiba-tiba ada berita bahwa ibunya yang rumahnya berjarak 100 kilometer meninggal, dan sebagainya. Hal semacam ini mengakibatkan timbulnya tiga macam sikap hidup bagi orang Jawa yakni sikap (1) rela (Jw: rila), (2) menerima (Jw: narima) (toleransi (Jw: sabar) (De Jong, 1976:19).


Sikap narima yakni sikap merasa puas dengan nasibnya serta menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidupnya, baik yang bersifat materiil maupun kewajiban atau beban yang diletakkan di atas bahu oleh sesama manusia. Sikap narima ini menyebabkan orang miskin dapat merasa bahagia, sebab kebahagiaan itu tidak timbul karena bermateriil, akan tetapi disebabkan oleh sesuatu yang jauh lebih dalam. Seseorang yang memiliki kekayaan materiil, hendaklah didasarkan juga kepada sikap narima, artinya tidak mencari kepentingan sendiri melainkan untuk keselamatan dan kepentingan masyarakat.

Sikap yang lain adalah sikap sabar yakni sikap dengan rela hati menyerahkan diri dan menerima dengan senang hati. Seseorang yang mempunyai


Hal ini sesuai dengan salah satu pandangan hidup orang Jawa bahwa Manusia di dalam menempuh jalan hidupnya tidak diperbolehkan selalu kenceng, sebagaimana juga tidak diperbolehkan selalu kendho. Manusia hidup di dunia ini tidak boleh selalu tegang sebab orang yang selalu tegang akan mudah menjadi marah, akibatnya tidak mempunyai ketenangan jiwa, sehingga dalam menyelaiesaikan suatu masalah akan tergesa-gesa, akhirnya tidak akan dapat menyelaiesaikan pekerjaan dengan baik. Sebaliknya manusia di dalam menempuh hidupnya juga tidak diperbolehkan selalu rilek/kendho orang yang selalu rilek, tidak akan dapat menyelaiesaikan suatu masalah dengan cepat, yang akhirnya ketinggalan pekerjaan. Dengan demikian orang Jawa berpandangan bahwa hidup yang baik adalah melakukan konsep kendho kenceng. Dengan melakukan konsep ini manusia akan selalu terkontrol didalam hidupnya, sehingga akan mencapai kesejahteraan baik lahir maupun batin.
C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa plot atau alur wayang kulit purwa berhubungan erat dengan pandangan hidup orang Jawa. Pembagian pathet atas tiga macam yaitu pathet nem, sanga, dan manyura, merupakan simbol paham manusia dalam satu putaran hidup yakni purwa, madya, wasana. Plot atau alur atau balungan lakon juga merupakan simbol paham sangkan paraning dumadi.

Adegan perang kembang selalu ada di setiap lakon, dan adegan ini sering tidak ada hubungannya dengan lakon. Adegan ini sebagai simbol konsep ketidaksempaan, yakni bahwa orang Jawa percaya kepada hal-hal di luar kemampuan manusia. Selain itu perang kembang juga sebagai lambang kebaikan melawan keburukan.

Alur irama pada pertunjukan wayang kulit purwa berhubungan erat dengan pandangan hidup orang Jawa tentang konsep kendir kenceng.

D. Daftar Pustaka


